

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggeser perilaku remaja dalam pergaulan saat ini. Berbagai informasi mampu di akses kapanpun tanpa adanya batasan yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Hal ini menjadi salah satu pemicu perilaku kenakalan remaja yang menyimpang, seperti tawuran, pacaran, seks bebas, merokok, meminum alkohol dan pemakaian obat-obatan terlarang.

Realita di atas menarik perhatian peneliti untuk menyorot gaya hidup seksual pranikah pada remaja sebagai salah satu bahan penelitian kali ini. Karena yang peneliti lihat perilaku seksual pranikah di kalangan remaja saat ini kian meningkat, bahkan sampai pada taraf seks bebas (hubungan senggama). Hal ini ditunjukkan oleh beberapa data yang peneliti temukan, sebagai berikut.

Data yang peneliti temukan dari sebuah situs menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian pada lima kota di Tanah Air, 16,35% dari 1.388 responden dari kalangan remaja mengaku telah melakukan hubungan seks di luar nikah atau seks bebas. Sebanyak 42,5% responden di Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT), 17% responden di Palembang Sumatera Selatan dan Tasikmalaya Jawa Barat, 9% responden di Singkawang Kalimantan Barat, serta 6,7% responden di Cirebon Jawa Barat. Kasus seks bebas di kota-kota

besar lainnya seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya juga sangat tinggi bahkan melebihi angka 50%. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) dengan melibatkan 1.666 koresponden, dalam situs ini menyatakan bahwa angka yang mengejutkan untuk kota Yogyakarta sekitar 97,05% remaja Yogya telah melakukan seks bebas (Administrator, 2011).

Fenomena maraknya perilaku seksual pranikah pada remaja juga terjadi di kota Malang. Dari sebuah situs menyatakan bahwa adanya data resmi dari Balitbang Pemerintah Kabupaten Malang yang mencatat ada 40% pelajar pernah melakukan seks bebas. Jika pelajar SMA, MA, SMK dan yang sederajat di wilayah Kabupaten Malang ada sekitar 36 ribu, maka siswa yang pernah melakukan seks bebas ada sekitar 16 ribu siswa lebih (Media Dakwah, 2010).

Data lain yang peneliti peroleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Klojen kota Malang menunjukkan bahwa tercatat angka pernikahan dini dari tahun 2009-2011 dengan usia 15-19 tahun sebagai berikut:

Tabel. 1
Angka Pernikahan Dini Di Kecamatan Klojen Malang
Tahu 2009-2011

Bulan	Jenis Kelamin	2009	Jenis Kelamin	2010	Jenis Kelamin	2011
Januari-Maret	P	4 orang	P	7 orang	P	6 orang
April-Juni	L	1 orang	P	14 orang	P	14 orang
	P	15 orang				
Juli-September	P	10 orang	P	10 orang	P	
Oktober-Desember	P	16 orang	P	20 orang	P	

Keterangan: P = Perempuan
L = Laki-laki

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa angka pernikahan dini dari tahun 2009 ada 46 orang, pada tahun 2010 naik menjadi 51 orang, dan pada tahun 2011 ini baru tercatat ada 20 orang sampai pada bulan Juni kemarin. Kebanyakan yang melakukan pernikahan dini ini adalah perempuan, yaitu dari 3 tahun terakhir ini tercatat ada 116 orang dan beberapa diantaranya diduga merupakan kasus *married by accident* (MBA). Akan tetapi Kantor Urusan Agama (KUA) tidak mau memberikan data yang jelas tentang kasus *married by accident* MBA ini.

Data lain yang peneliti temukan dari sebuah situs menyatakan bahwa pihak Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Junrejo Kota Batu mengeluarkan data dalam setahun lalu 60% dari 328 pasangan atau sebanyak 160 pasangan sudah hamil sebelum menikah. Mereka yang hamil sebelum menikah rata-rata memiliki usia muda antara 19 hingga 24 tahun (KUA Kecamatan Junrejo Kota Batu, 2011).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja kian mengkhawatirkan. Fenomena tersebut dapat terjadi karena minat dan motivasi remaja terhadap seksualitas juga meningkat, akibat dipengaruhi oleh terjadinya faktor perubahan-perubahan fisik, kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual tersebut menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikannya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2008:222-223).

Peneliti menemukan data dari sebuah situs, bahwa berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005) mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berukuran 1.250 orang yang berasal dari 10 SMU di Surakarta, yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan, menyatakan bahwa 10,53% remaja pernah melakukan ciuman bibir, 5,6% melakukan ciuman dalam, 4,23% melakukan onani atau masturbasi dan 3,09% melakukan hubungan seksual.

Fenomena seks bebas tidak akan terjadi jika para remaja memiliki pengetahuan tentang seks yang baik dan benar sejak dini. Ronald (1995:v-vi) dalam kata pengantar bukunya menyatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya bekal keimanan dan pedoman hidup yang cukup serta pemahaman yang keliru mengenai

berbagai informasi yang mereka terima. Remaja selalu mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Biasanya mereka mencari informasi itu bukan dari orang tuanya atau guru, karena kebanyakan mereka masih merasa malu dan takut. Kebanyakan orang tua atau guru yang ditanyai masalah seks oleh remaja, selalu menjawab dengan jawaban yang tidak memuaskan seperti “Kamu masih kecil, jangan cinta-cintaan dulu”, atau “Seks itu jorok, jangan diomongin” (Nugraha, 2004:v). Hal itulah yang membuat para remaja kebanyakan mencari informasi tentang seks dari lingkungannya, seperti teman, buku-buku, majalah-majalah, internet, film-film porno bahkan melalui uji coba sendiri seperti bercumbu, bersenggama atau masturbasi (Al-Mighwar, 2006:142).

Dari sebuah situs peneliti menemukan data yang menunjukkan bahwa dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyanah, 2008).

Data lain dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003 dalam sebuah situs menyatakan bahwa pengetahuan seks remaja Indonesia masih relatif rendah, pengetahuan remaja laki laki hanya 46,1% dan pengetahuan remaja perempuan hanya sekitar 43,1%. Selanjutnya diketahui hanya 55% remaja yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/ AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS). Selain itu ada 86% remaja, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak mengerti tentang

kapan terjadinya masa subur, dan hanya satu diantara dua remaja yang mengetahui adanya kemungkinan hamil apabila melakukan hubungan seks meskipun hanya sekali (SKRRI, 2002-2003).

Kurangnya pengetahuan tentang seks pada remaja, menyebabkan terjadinya peningkatan perilaku seks bebas. Seharusnya pengetahuan tentang seks sudah diberikan kepada mereka sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal dengan memberikan *sex education*. Hal ini penting agar mereka dapat memahami masalah-masalah seks sejak dini dan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Namun, fenomena yang ada dalam masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa membicarakan seks merupakan hal yang tabu dan vulgar, serta akan mendorong remaja untuk berhubungan seks.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini penting dilakukan, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan Pengetahuan Tentang Seks Terhadap Intensitas Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Maluku Utara Malang (IPMA-MUM), guna mencari tahu apakah pengetahuan tentang seks pada remaja dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas atau malah sebaliknya.

Peneliti mengambil subjek penelitian pada remaja/mahasiswa IPMA-MUM, karena peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi pada mereka yaitu, saat mengadakan kegiatan organisasi dapat dilihat beberapa di antara mereka datang bersama pasangannya (pacar) sehingga terlihat

perilaku berkencan, berpegangan tangan, dan berpelukan. Dapat dilihat juga aktifitas serupa terjadi di kos-kosan, kontrakan maupun asrama yang mereka tempati. Disana dapat dilihat laki-laki dapat keluar masuk dengan bebasnya di kos-kosan perempuan yang tanpa penjaga (tidak ada ibu/bapak kosnya), begitu juga sebaliknya. Selain itu penulis pernah melihat beberapa pasangan yang berada dalam satu kamar dalam keadaan pintu kamar terbuka maupun tertutup.

Pernah terjadi juga fenomena yang sangat tidak baik pada tahun 2007 yaitu beberapa pasangan mahasiswa yang tinggal bersama (*kumpul kebo*) dalam satu rumah kontrakan dan mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) sehingga kedua pasangan harus menikah, ada juga yang terpaksa melahirkan anak diluar nikah.

Dalam beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan hubungan pengetahuan tentang seks terhadap intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dilihat sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Evlyn R.H dan Suza (2007) yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan, menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 150 responden siswa-siswi SMA Negeri 3 Medan menggambarkan 96.7% memiliki persepsi yang positif tentang seks, 3.3% memiliki persepsi yang negatif tentang seks, 51.3% memiliki pengetahuan yang baik terhadap seks, 48.7% memiliki pengetahuan yang sedang terhadap seks, 88.7% bersikap positif terhadap seksual, 11.3% bersikap

negatif terhadap seksual, 99.3% memiliki tindakan yang positif terhadap seksual dan 0.7% memiliki tindakan yang negatif terhadap seks.

Berdasarkan analisa statistik diperoleh bahwa persepsi tentang seks memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan dengan nilai korelasi *Spearman* (ρ) sebesar 0.196 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.016, ($\alpha < 0.05$). Namun, diperoleh juga bahwa hubungan antara persepsi tentang seks dan pengetahuan seksual remaja dengan nilai korelasi *Spearman* (ρ) sebesar 0.196 dan nilai signifikansi 0.016, hubungan antara persepsi tentang seks dengan sikap seksual remaja dengan nilai koefisien korelasi *Spearman* (ρ) sebesar 0.77 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.349, hubungan antara persepsi tentang seks dan tindakan seksual remaja dengan nilai koefisien korelasi *Spearman* (ρ) sebesar -0.14 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.868, menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan atau tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Endarto, Yulian dan Purnomo, P.S (2009), yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta, menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 257 siswa, dengan usia 15–20 tahun. Pengambilan sampel dengan berstrata, proporsional dan acak (*stratified proportional random sampling*) dari kelas 1 sebanyak 95 siswa, kelas 2 sebanyak 82 siswa dan kelas 3 sebanyak 80

siswa. Ditemukan bahwa dari hasil analisis data, remaja yang memiliki pengetahuan baik adalah yang terbesar yaitu sebanyak 134 responden (52 %), pengetahuan kurang adalah yang terkecil yaitu sebanyak 23 responden (9 %) dan pengetahuan cukup sejumlah 35 responden (39 %). Sedangkan dari hasil analisis data untuk tingkat perilaku seksual dapat dikemukakan bahwa sebagian besar remajanya berperilaku seksual baik yaitu sebanyak 164 responden (64 %), yang berperilaku kurang baik sebanyak 67 responden (26 %), dan yang berperilaku cukup baik sebanyak 26 responden (10 %).

Berdasarkan pengujian regresi sederhana, menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($2,699 > 2,000$). Nilai R square (R^2) sebesar 0,076, hal ini berarti bahwa 7,6 % dari perilaku seksual remaja bisa dijelaskan oleh variable pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sedangkan 92,4 % sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model. Hasil pengujian tersebut juga didukung dengan nilai probabilitas (Sig.) = 0,008 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Se jauh mana tingkat pengetahuan remaja IPMA-MUM tentang seks?
2. Se jauh mana tingkat intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja IPMA-MUM?
3. Apakah pengetahuan tentang seks mempunyai hubungan dengan intensitas perilaku seksual pranikah pada mereka?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui se jauh manakah tingkat pengetahuan remaja IPMA-MUM tentang seks
2. Untuk mengetahui se jauh manakah tingkat intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja IPMA-MUM
3. Untuk mengetahui apakah pengetahuan tentang seks mempunyai hubungan dengan intensitas perilaku seksual pranikah pada mereka

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan serta psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja.

2. Praktis

Segala sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi remaja: agar dapat memahami tentang seks secara baik dan benar, sehingga dapat berperilaku secara wajar dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Bagi orang tua: agar dapat menjaga anaknya dari sumber-sumber informasi tentang seks yang tidak terpercaya, sehingga kelak anak tidak berperilaku seks yang menyimpang.
- c. Bagi pendidik: agar dapat memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak sejak dini di sekolah yang dikaitkan dengan moralitas dan agama.
- d. Bagi masyarakat: agar dapat mengerti pentingnya informasi tentang seks bagi anak-anak dan remaja di usia dini, untuk mencegah terjadinya perilaku seks yang menyimpang, serta dapat mempertimbangkan penerimaan terhadap pendidikan seks sebagai sesuatu untuk membantu mencegah terjadinya perilaku seks yang menyimpang pada anak-anak dan remaja.